

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kacang tanah merupakan salah satu sumber pangan yang cukup penting di Indonesia, yaitu sebagai sumber protein nabati. Kacang tanah juga sangat penting untuk dikembangkan karena dari segi produktifitasnya dan peluang pasar dalam negeri yang cukup besar (Marzuki, 2007).

Produktivitas kacang tanah di Indonesia dinilai masih rendah, yaitu 1.0 ton/ha. Tingkat produktivitas yang dicapai ini baru sebagian dari potensi hasil ril apabila dibandingkan dengan USA, Cina, dan Argentina yang sudah mencapai 2.0 ton/ha. Perbedaan tingkat produktivitas ini sebenarnya bukan semata-mata disebabkan oleh perbedaan teknologi produksi yang sudah diterapkan petani tetapi juga karena adanya pengaruh faktor-faktor lain, diantaranya faktor hama dan penyakit tanaman, faktor iklim, serta faktor pemeliharaan lainnya, contoh faktor pemupukan, seperti pupuk kadang kotoran sapi agar memperoleh produksi maksimum (Yurnalis, 2006).

Luas panen tanaman kacang tanah di Provinsi Gorontalo sejak tahun 2004 – 2009 mengalami penurunan dari tahun ke tahun dimana sejak tahun 2004 luas panen kacang tanah mencapai 4.333 ha dan terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2009 menjadi 1709 ha. Penurunan luas tanam ini disebabkan karena kondisi tersebut belum memperoleh stimulan dari pemerintah seperti komoditi jagung dan kedelai. Bila membandingkan luas panen kacang tanah pada setiap kabupaten/kota pada tahun 2009 menunjukkan bahwa Kabupaten Gorontalo merupakan wilayah yang memberikan kontribusi terbesar untuk komoditi kacang tanah sebesar 40,04% atau 659 ha yang selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Gorontalo Utara dengan kontribusi sebesar 22,30% atau seluas 367 ha, Kabupaten Pohuwato 260 ha atau kontribusi sebesar 15,80% terhadap luas panen provinsi, Kabupaten Bone Bolango memberikan kontribusi 6,99% atau 115 ha dan Kota Gorontalo 0,12% atau sekitar 2 ha (BPS Provinsi Gorontalo, 2010).

Penggunaan pupuk kadang kotoran sapi dalam tanah sangatlah penting, hal ini karena pupuk kandang berfungsi untuk menjaga keseimbangan kesuburan tanah. Sekarang ini petani telah banyak menggunakan pupuk anorganik dibanding pupuk organik. Jika hasil tanaman mereka merosot baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya mereka akan terus menambah dosis dari pupuk tersebut tanpa memperdulikan dampak kerusakan pada tanah mereka. Padahal kita tahu bahwa pemupukan menggunakan pupuk anorganik atau pupuk kimia secara terus menerus dengan dosis atau jumlah yang semakin lama semakin bertambah akan merusakkan tekstur dan struktur tanah.

Pemberian pupuk kandang kotoran sapi tidak mengandung bahan-bahan yang berbahaya bagi manusia, sehingga tidak akan merugikan kesehatan maupun mencemari lingkungan. Selain itu unsur hara mikro dapat memperbaiki kehidupan mikroorganisme dalam tanah karena unsur hara mikro merupakan bahan makanan utama bagi organisme dalam tanah seperti, cacing, semut, dan mikroorganisme lainnya. Susilo (2007) menyatakan bahwa semakin banyak mikroorganisme dalam tanah, maka akan semakin baik pula pengaruhnya terhadap pertumbuhan tanaman kacang tanah dan tanah itu sendiri.

Menurut Haerudin (2001) tanaman yang menggunakan pupuk organik mengandung zat antioksidan 10 – 50% dibandingkan dengan tanaman nonorganik. Zat antioksidan berperan mencegah radikal bebas yang bisa menimbulkan beragam gangguan kesehatan yang serius seperti kanker. Hasil penelitian Ishak (2012) di Kelurahan Dulomo Utara Kota Gorontalo, perlakuan pupuk organik kotoran ayam 10 ton/ha lebih memacu pertumbuhan tanaman dibandingkan dengan perlakuan pupuk organik kotoran ayam 2,5 ton/ha dan 7,5 ton/ha. Salah satu usaha yang dilakukan untuk peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kacang tanah tanpa penggunaan pupuk anorganik yaitu penggunaan pupuk kandang kotoran sapi. Karena produksi yang dicapai tidak jauh berbeda dibandingkan penggunaan bahan-bahan kimia.

Hasil penelitian Syafii (2004) menunjukkan bahwa pemberian pupuk kandang kotoran sapi pada kacang tanah dengan dosis 2,5, 5 dan 10 ton/ha lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa pemberian pupuk kandang kotoran sapi.

Pemberian 10 ton/ha pupuk kandang kotoran sapi cenderung meningkatkan berat 100 biji kacang tanah. Hasil per hektar meningkat nyata 97,25% (962,40 kg/ha) dengan pemberian pupuk kandang kotoran sapi dosis 10 ton/ha.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul Respon Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kacang Tanah (*Arachis hypogaea* L.) Berdasarkan Pemberian Pupuk Kandang Kotoran Sapi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pertumbuhan dan produksi kacang tanah melalui pemberian pupuk kandang kotoran sapi menjadi suatu aspek penting dalam pemeliharaan tanaman, untuk itu pada penelitian ini dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana respon pertumbuhan kacang tanah pada perlakuan pupuk kandang kotoran sapi?
2. Bagaimana hasil tanaman kacang tanah pada perlakuan pupuk kandang kotoran sapi?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui respon pertumbuhan kacang tanah dengan menggunakan pupuk kandang kotoran sapi.
2. Untuk mengetahui hasil tanaman kacang tanah dengan menggunakan pupuk kandang kotoran sapi.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan informasi bagi petani tentang budidaya pertanian melalui pemakaian pupuk kandang (kotoran sapi), untuk pertumbuhan dan produksi kacang tanah.
2. Menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Pertanian, Jurusan Agroteknologi dibidang budidaya pertanian dan pemupukan.

### **1.5. Hipotesis Penelitian**

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh pemberian pupuk kandang kotoran sapi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah.
2. Terdapat pengaruh pemberian pupuk kandang kotoran sapi terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah.